

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi jenis kelamin, mayoritas responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah perempuan, yaitu 16 responden (61,5%) pada kelompok eksperimen dan 14 responden (53,8%) pada kelompok kontrol.

Mayoritas perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Berdasarkan studi Fitri, Ulsafitri, & Rambe (2022) ditinjau dari sisi psikologis, perempuan cenderung memiliki motivasi dan kerajinan yang lebih tinggi dalam belajar dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan di Universitas Hertfordshire oleh Laws dalam Fitri, Ulsafitri, & Rambe (2022) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik daripada laki-laki. Dengan konsentrasi yang lebih baik, informasi yang diperoleh seseorang akan lebih mudah diingat serta dipahami. Hal inilah yang membuat tingkat pengetahuan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Kelas

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut distribusi frekuensi responden berdasarkan kelas didapatkan kelompok eksperimen antara kelas IV dan

kelas V sama rata sebanyak 13 responden (50,0%). Sedangkan untuk kelompok kontrol tertinggi kelas IV sebanyak 15 responden 57,7%.

Dalam penelitian ini didapatkan hasil *posstest* rata-rata kelas IV yaitu 27,7 dan kelas V yaitu 26,9. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan responden kelas IV lebih tinggi daripada responden kelas V.

Tingkatan kelas bukan satu-satunya unsur yang menentukan pengetahuan. Terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi pengetahuan setiap siswa seperti pengalaman, sumber informasi, lingkungan, perhatian saat menerima informasi, serta pendidikan kesehatan yang diperoleh (Shelina & Amiruddin, 2024). Penelitian sebelumnya pada peserta didik jenjang sekolah dasar kelas IV dan V juga menunjukkan bahwa kedua kelompok kelas dapat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sehingga tingkatan kelas bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan (Arifudin, 2017).

3. Umur

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan umur didapatkan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mayoritas berusia 10 tahun sebanyak 12 responden (46,2%).

Dalam penelitian ini didapatkan hasil *posttest* rata-rata umur 9 tahun yaitu 28,1, umur 10 tahun yaitu 27,2, dan umur 11 tahun yaitu 26,0. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan responden

yang berumur 9 tahun lebih tinggi daripada responden yang berusia 10 dan 11 tahun.

Pertambahan usia tidak selalu menyebabkan peningkatan pengetahuan secara linear. Hal ini bukan satu-satunya hal yang memengaruhi pengetahuan anak, melainkan turut dipengaruhi oleh pengalaman, sumber informasi, lingkungan, pendidikan dari orang tua maupun guru, serta pemaparan informasi kesehatan sebelumnya (Senahad, Loahasirwong, & Maneein, 2022).

B. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Smart Box* Terhadap Pengetahuan Tentang Diare

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil pengujian dengan *paired simple t-test* pada kelompok eksperimen menampilkan nilai *p value* sebesar 0,001. Oleh karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti dijumpai perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum intervensi dan setelah intervensi menggunakan media *smart box*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai diare. Sementara itu, pada hasil uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol memperoleh hasil *p value* 0,564, oleh karena $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian tidak ada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi.

Proses diterimanya pengetahuan dalam diri seseorang tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses penerimaan dan pengolahan informasi. Informasi yang ditangkap oleh indera, terutama penglihatan serta pendengaran, akan memberikan stimulus yang kemudian diproses oleh otak sehingga dapat dipahami dan diingat. Apabila informasi yang diberikan menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik penerima informasi, maka informasi tersebut akan lebih mudah diterima dan disimpan dalam ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pemanfaatan media *smart box* mampu berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan anak didik lantaran media itu mampu menampilkan informasi secara visual dan menarik. Penyampaian materi tentang diare melalui gambar, tulisan, dan bentuk penyajian yang interaktif dapat meningkatkan perhatian serta konsentrasi siswa selama mengikuti pendidikan kesehatan. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik lebih berminat untuk menyimak materi yang dipaparkan sehingga informasi tentang diare lebih mudah dicerna serta diingat. Maka sebab, pemanfaatan media *smart box* dalam pendidikan kesehatan mampu berperan sebagai salah satu faktor yang menunjang peningkatan pengetahuan siswa tentang diare.

Berdasarkan penelitian Sonjati (2024) Pendidikan kesehatan termasuk salah satu medium yang berperan dalam memperkaya pengetahuan. Pendidikan adalah rangkaian pembelajaran yang dirancang guna mengembangkan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan perilaku yang

mendukung pembentukan gaya hidup sehat dan pemeliharaan kesehatan. Proses pendidikan kesehatan dilakukan secara bertahap mulai dari penyampaian informasi lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi agar responden dapat lebih memahami informasi yang telah disampaikan. Melalui proses tersebut, pendidikan kesehatan selain sebagai sarana penyampaian informasi searah, melainkan juga menjadi sarana interaksi dua arah yang memungkinkan sasaran untuk lebih aktif untuk memahami informasi yang didapatkan.

Sejalan dengan penelitian Fatmawati, Syaiful, & Tamada (2022) bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan proses pengetahuan melalui proses pembelajaran yang membantu individu memahami suatu objek kesehatan. Pendidikan kesehatan memberikan informasi yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, sehingga individu yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas menjadi lebih mengetahui dan memahami materi kesehatan yang diberikan. Proses tersebut terjadi karena informasi yang diterima melalui kegiatan pendidikan kesehatan dapat menambah wawasan dan pemahaman individu, sehingga terbentuk pengetahuan yang baik.

Diperkuat oleh penelitian Ciptaningrum & Sudaryanto (2024) bahwa pendidikan kesehatan dapat menaikkan pengetahuan anak melalui proses penyampaian informasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Informasi yang disampaikan dengan bantuan media edukasi yang menarik dan sesuai sasaran dapat

mempermudah anak dalam menerima, memahami, dan menyerap pesan kesehatan yang diberikan. Proses pembelajaran yang melibatkan media visual, audiovisual, maupun permanen juga dapat meningkatkan perhatian dan minat anak, dengan demikian informasi yang diterima lebih mudah dicerna serta diingat.

Dalam penelitian Meiliani et al. (2026) media pembelajaran berguna sebagai alat untuk menyampaikan informasi sekaligus memaksimalkan rangsangan visual, pendengaran dan kinestetik guna mendukung proses penyerapan pengetahuan. Media pembelajaran dapat mempertinggi perhatian siswa, membantu penguasaan materi, serta mewujudkan iklim pembelajaran yang lebih efektif serta atraktif. Dalam konteks ini, *smart box* adalah media yang menyimpan materi visual, kartu edukatif, maupun aktivitas belajar yang dirancang guna meningkatkan partisipasi dan konsentrasi siswa dengan pendekatan bermain dan belajar. *Smart box* dapat meningkatkan keterlibatan, minat, dan pemahaman siswa melalui penyampaian materi yang bersifat nyata, visual, dan interaktif.

Berdasarkan penelitian Sitio et al. (2024) dijelaskan bahwa *smart box* adalah media belajar yang berperan dalam mengoptimalkan daya konsentrasi anak, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kemampuan membaca, serta memperbaiki hasil belajar siswa, dan pada saat yang sama mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Meiliani et al. (2026) yang memperlihatkan bahwa *smart box* secara konsisten mampu mempertinggi

konsentrasi, motivasi, serta hasil belajar kognitif siswa melalui penyajian materi yang konkret, visual, dan menarik sehingga mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran yang biasanya bersifat teoritis.

C. Keterbatasan

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *smart box* terhadap pengetahuan tentang diare pada siswa sekolah dasar di SDN 2 Nambuhan memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian hanya mencakup siswa kelas IV dan V sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh siswa sekolah dasar.
2. Penelitian dilakukan pada satu sekolah yaitu SDN 2 Nambuhan, sehingga generalisasi hasil penelitian ke sekolah lain dengan karakteristik siswa dan lingkungan yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati.
3. Karena adanya ujian yang dilakukan siswa kelas VI, peneliti tidak bisa menggunakan alat bantu pengeras suara sehingga peneliti perlu memastikan seluruh siswa di dalam kelas bisa mendengarkan penjelasan yang penulis sampaikan walaupun tanpa adanya pengeras suara.
4. Pelaksanaan penelitian mengalami keterbatasan dalam hal kesesuaian waktu kegiatan dengan waktu yang telah direncanakan dalam *pre-planning*. Pelaksanaan penelitian tidak sepenuhnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut menyebabkan durasi dan waktu penelitian mengalami sedikit perubahan dan perencanaan awal.

Meskipun demikian, seluruh tahapan penelitian dan pemberian intervensi tetap dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.